

DINAMIKA LPTK MENUJU PERGURUAN TINGGI KELAS DUNIA (WORLD CLASS UNIVERSITY/WCU)

¹Iskandar Agung & ²Agus Santosa

e-mail: safrusal.1958@gmail.com

¹Profesor Riset Bidang Kebijakan Pendidikan

Pusat Penelitian Kebijakan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

²Universitas Terbuka Jakarta

Abstrak: LPTK sebagai penghasil tenaga pendidik haruslah bersikap proaktif untuk menuju pendidikan tinggi kelas dunia (*world class university/WCU*). Penelitian dilakukan pada tahun 2014. Hasil penelitian ini dengan menggunakan sejumlah kriteria menunjukkan, bahwa LPTK telah memperlihatkan geliatnya untuk berupaya menuju perguruan tinggi dunia. Meski demikian dinamika itu masih terbatas, karena dihadapkan dengan sejumlah kendala tertentu, yakni (1) masih kurangnya kualifikasi akademis tenaga pengajar yang berasal dari lulusan luar negeri; (2) upaya peningkatan kualitas dosen sering terhalang oleh kemampuan berbahasa asing, usia lanjut, dana, dan kemampuan diterima pada program pascasarjana yang bermutu di luar negeri; (3) pengiriman tenaga dosen untuk melanjutkan studi ke luar negeri yang masih tergantung dari pihak ditjen dikti; (4) keterbatasan pengajuan penganggaran yang kurang memberikan keleluasaan untuk memanggil/menggunakan dosen tamu/dosen luar biasa yang berasal dari luar negeri; (5) masih banyaknya program studi yang baru mencapai status akreditasi B/C dalam penilaian BAN PT, sehingga masih terkonsentrasi untuk meningkatkan status akreditasi prodi tersebut; (6) ketergantungan dana/anggaran penyelenggaraan pendidikan LPTK terhadap pemerintah (APBN), sehingga kurang memiliki keleluasaan dalam mengalokasikan dana yang ditujukan khusus mendukung program WCU; (7) pengangkatan tenaga pengajar/dosen di LPTK yang kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan, terutama ditinjau dari sudut rasio jumlah dosen dan mahasiswa; dan (8) keterbatasan wadah jurnal di perguruan tinggi sendiri atau pun di luar lembaga yang terakreditasi nasional/internasional untuk dosen mempublikasikan karya ilmiah.

Kata kunci: pendidikan tinggi, LPTK, dinamika, universitas kelas dunia.

THE DYNAMICS OF LPTK TOWARD WORLD CLASS UNIVERSITY (WCU)

Abstract: LPTK as a producer of educators must be proactive towards a world-class higher education (*world class university / WCU*). The study was conducted in 2014. The results of this study by using a number of criteria indicate that LPTK has shown dynamics to strive towards world universities. Yet the dynamics are still small and limited, because faced with a certain number of constraints, namely (1) the lack of academic qualifications of teaching staff come from overseas graduates, as required as one of the criteria towards WCU; (2) improving the quality of lecturers is often hindered by foreign language skills, the elderly, funding, and limited provider institution quality graduate programs; (3) sending lecturers to continue their studies abroad are still hanging from the directorate Higher Education; (4) the submission of budgetary limitations that do not provide the flexibility to call / use a guest lecturer / adjunct lecturer who come from abroad; (5) there are many new courses that achieve accreditation status B / C in the assessment of BAN PT, so they concentrated on improving the status of accreditation of the study programs; (6) the reliance fund / budget delivery of education LPTK against the government (APBN), so the lack of flexibility in allocating funds specifically aimed at supporting the WCU program; (7) the appointment of a lecturer / lecturer in LPTK are insufficient to meet the needs, especially in terms of the angle ratio of the number of faculty and students; and (8) lack of journals in college container itself or else outside an accredited institution of national / international lecturers publish scientific papers.

Keywords : higher education, LPTK, dynamics, world class university.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidik Tenaga Keguruan (LPTK) sebutan untuk perguruan tinggi (PT) penyelenggara

pendidikan tinggi yang mengkhususkan dalam menghasilkan dan menyiapkan calon guru, mau tidak mau harus bersikap antisipatif dan responsif terhadap tantangan perubahan dan perkembangan lingkungan

global. LPTK bukan hanya dituntut memenuhi kebutuhan lulusan calon guru yang berkualitas, kompeten, dan profesional, tetapi juga diharapkan mampu menjadi suatu lembaga pendidikan tinggi yang mendunia (*world class university/WCU*), menjalankan persaingan dalam tingkat global, dan memetik manfaat bagi perkembangan dan kemajuan lembaga/institusi pendidikannya.

Realita bertolak belakang, LPTK masih dinilai belum memenuhi standar kualitas yang memadai. Jangankan untuk menjadi WCU, untuk menghasilkan lulusan calon guru yang berkualitas baik saja masih jauh dari harapan. Bahkan sementara pihak menuding, rendahnya mutu hasil belajar siswa disebabkan oleh rendahnya kemampuan guru. Tentu saja LPTK dianggap sebagai sumber masalah karena kurang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi.

Penilaian *THE-QS World University Ranking* tahun 2011 mengemukakan, hanya ada tiga PT di Indonesia yang termasuk ke dalam peringkat dunia dari 600 PT terbaik di dunia, yaitu: Universitas Indonesia (peringkat 217), Universitas Gajahmada (peringkat 321), dan Institut Teknologi Bandung (peringkat 401). Hasil penilaian di tingkat Asia yang dilakukan oleh *4ICU* di tahun 2014 juga memperlihatkan hal yang sama, hanya ada tiga PT di Indonesia yang dapat menembus 100 besar Asia yaitu; UGM (peringkat 27), ITB (peringkat 42), dan UI peringkat (92). Dari sisi LPTK, sumber lain (*Webometrics Ranking of World Universities*) menyebutkan terdapat tiga lembaga pendidikan ini yang tercatat sebagai perguruan tinggi kelas dunia, meski masih jauh dari memuaskan, yakni: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di peringkat 2298, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) di peringkat 3135, dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di peringkat 6697.

Tegasnya, upaya meningkatkan kemampuan untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, meningkatkan daya saing kelembagaan dan kualitas lulusan yang berkelas dunia, masih menjadi tuntutan dan tantangan yang dihadapi LPTK saat ini dan masa datang. LPTK harus mulai merubah paradigma berpikir yang semula (mungkin) lebih menekankan sebagai penghasil dan penyedia calon guru dari segi kuantitas, ke arah yang lebih menekankan dari segi kualitas. Diharapkan LPTK dapat berkiprah dan meningkatkan peran dan fungsinya dengan menghasilkan lulusan calon guru yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional, tetapi juga

global untuk merebut dan memanfaatkan peluang kerja yang ada di negara lain. Suatu kebanggaan tersendiri apabila lulusan LPTK di Indonesia mempunyai kemampuan, daya saing, dan diakui di dunia sehingga dapat mengisi peluang menjadi guru di luar Indonesia. Oleh karena itu sudah saatnya agar LPTK pun mulai berorientasi menjadi penyelenggara pendidikan tinggi penghasil calon guru yang mumpuni, berupaya masuk ke dalam kategori kelas dunia.

Sejauh mana dinamika LPTK dalam mengelola lembaga/institusi pendidikannya menuju perguruan tinggi kelas dunia (WCU)? Perlu dilakukan kajian untuk mengetahui kondisi dan situasi LPTK menjawab tantangan tersebut.

Berkenaan dengan itulah tulisan ini diketengahkan. Tulisan diperoleh dari hasil penelitian terhadap sejumlah LPTK di tahun 2014 lalu. Penulisan artikel ini bertujuan mengetengahkan hasil penelitian yang berupaya mengetahui dinamika LPTK dalam menuju perguruan tinggi berkualitas dunia (WCU). Dalam tulisan dibahas: (1) gambaran kondisi LPTK dalam mengantisipasi dan merespons perubahan menuju penyelenggaraan pendidikan tinggi kelas dunia (WCU); (2) hambatan dihadapi LPTK untuk menuju WCU; dan (3) alternatif yang diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan LPTK yang berorientasi WCU.

Perguruan Tinggi (PT) merupakan satuan pendidikan tinggi yang terdiri dari beberapa jenis, yakni: pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program sarjana dan/atau program pascasarjana yang diarahkan pada penguasaan dan pengembangan cabang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); pendidikan vokasi yang merupakan pendidikan tinggi program diploma dalam menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan; dan pendidikan profesi yang merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus.

Salah satu jenis pendidikan profesi adalah penyelenggaraan pendidikan tinggi kependidikan untuk menghasilkan dan menyiapkan calon guru. Pada masa lalu penyelenggara pendidikan tinggi untuk menyiapkan mereka yang menggeluti profesi guru ditangani oleh Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP). Namun sejak tahun 1999 lalu, melalui Keputusan Presiden RI No. 93/1999, status IKIP ini dialihkan menjadi universitas. Salah satu alasan dilakukan perubahan itu, dikatakan sebagai

upaya untuk meningkatkan mutu, relevansi, efisiensi, pemerataan, dan akuntabilitas pendidikan tinggi secara nasional, sehingga perlu meningkatkan kinerja perguruan tinggi khususnya Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) menjadi universitas. Implikasinya, perguruan tinggi eks IKIP tidak lagi terfokus menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berhubungan dengan pengembangan ilmu kependidikan, tetapi juga nonkependidikan. Khusus terkait dengan penyelenggara program studi kependidikan, dikenal dengan sebutan Lembaga Pendidik Tenaga Keguruan (LPTK).

Pasal 4 UU No. 12/2012 menyebutkan, pendidikan tinggi berfungsi: (a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (b) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan (c) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Selanjutnya dalam pasal 5 dikatakan, Pendidikan Tinggi bertujuan (a) berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (b) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (c) dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan d. terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan.

Universitas penyelenggara program studi kependidikan atau LPTK, dengan sendirinya mendukung fungsi dan tujuan yang disebutkan di atas. Meski demikian penyelenggaraan pendidikan oleh LPTK memiliki keunikan tersendiri, terutama mengingat fungsi lembaga untuk menghasilkan dan menyiapkan lulusan calon guru. Dalam pasal 2 Keppres No. 93/1999 disebutkan, universitas eks IKIP mempunyai tugas (a) menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau pendidikan profesional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian tertentu; dan (b) mengembangkan ilmu pendidikan,

ilmu keguruan, serta mendidik tenaga akademik dan profesional dalam bidang kependidikan.

Dalam klausul menimbang butir (c) UU No. 12/2012 disebutkan bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh.... Atas dasar itu PT sebagai organisasi penyelenggara pendidikan tinggi memerlukan perubahan selaras dengan perkembangan lingkungan internal dan eksternal. Sumber utama perubahan dan pembaruan lembaga pendidikan tinggi dapat berasal dari inovasi yang berdasarkan kebutuhan, perubahan struktur industri atau struktur pasar, perubahan demografi, perubahan persepsi, perubahan suasana dan makna serta pengetahuan baru. Hussey (2000) mengemukakan, faktor pendorong terjadinya perubahan adalah perkembangan teknologi yang terus meningkat, persaingan semakin intensif dan menjadi lebih global, pelanggan semakin banyak tuntutan, profil demografis negara berubah, privatisasi bisnis milik masyarakat berlanjut dan *stakeholders* minta lebih banyak nilai. Kreitner dan Kinichi (2001) menyebutkan kebutuhan akan perubahan dipengaruhi oleh kekuatan eksternal yang mencakup *demographics characteristics, technological advancements, market changes, social and political pressures* dan kekuatan internal yang meliputi *human resources problems/prospects, managerial behavior/decisions*.

Pengelolaan PT harus mampu menjawab tuntutan dan tantangan perubahan lingkungan strategis. Davidson (2001) mengemukakan, bahwa perubahan merupakan pergeseran dari keadaan sekarang menuju keadaan yang diinginkan di masa depan, yang dapat berupa penerapan cara baru, mengikuti jalur baru, mengadopsi teknologi baru, memasang sistem baru, mengikuti prosedur-prosedur manajemen baru, penggabungan (*merging*), melakukan reorganisasi, atau terjadinya peristiwa yang bersifat mengganggu (*disruptive*) yang sangat signifikan.

Lalu parameter apa yang dapat digunakan agar satu PT dapat terkategori WCU? Altbach dan Salmi (2003) mengemukakan, perguruan tinggi kelas dunia adalah yang mampu mewujudkan pengelolaannya secara efisien namun produktif, memiliki kualitas pembelajaran yang prima, memproduksi lulusan yang berkualitas dunia,

menghasilkan penelitian yang berkualitas dunia. Menurut Ambrose (2005), perguruan tinggi dapat digolongkan kelas dunia apabila memiliki SDM yang secara teratur mempublikasikan hasil-hasil penelitian mereka pada jurnal-jurnal paling top dalam disiplin ilmu masing-masing dan memiliki lulusan yang dapat secara mudah bekerja di (negara) mana saja di dunia.

Levin, Jeong dan Ou (2006) membuat beberapa tolok ukur dari apa yang disebut sebagai *world class university* (WCU), yakni (1) keunggulan penelitian (*excellence in research*), antara lain ditunjukkan dengan kualitas penelitian, yakni produktivitas dan kreativitas penelitian, publikasi hasil penelitian, banyaknya lembaga donor yang bersedia membantu penelitian, adanya hak patent, dan sejenisnya; (2) kebebasan akademik dan atmosfer kegembiraan intelektual; (3) pengelolaan diri yang kuat (*self-management*); (4) fasilitas dan pendanaan yang cukup memadai, termasuk berkolaborasi dengan lembaga internasional; (5) keanekaragaman (*diversity*), antara lain kampus harus inklusif terhadap berbagai ranah sosial yang berbeda dari mahasiswa, termasuk keragaman ranah keilmuan; (6) internasionalisasi, misal program pertukaran mahasiswa, masuknya mahasiswa internasional atau asing, internasionalisasi kurikulum, koneksi internasional dengan lembaga lain (kampus dan perusahaan di seluruh dunia) untuk mendirikan program berkelas dunia; (7) kepemimpinan yang demokratis, yaitu dengan kompetisi terbuka antar-fakultas dan mahasiswa, juga kolaborasi dengan konstituen eksternal; (8) mahasiswa yang berbakat; (9) penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK); (10) kualitas pembelajaran dalam perkuliahan; (11) koneksi dengan masyarakat atau kebutuhan komunitas; dan kolaborasi internal kampus.

Di sisi lain THE (*Times Higher Education*) menentukan sejumlah indikator untuk melihat suatu perguruan tinggi termasuk kelas dunia (WCU), yang terdiri dari lima kategori (1) perkuliahan, terutama lingkungan belajarnya; (2) penelitian, volume, *income* dan reputasinya; (3) kutipan, imbas penelitian; (4) pemasukan industri, inovasi; dan (5) staf dan mahasiswa internasional. Atau QS (*Quacquarelly Symonds*) mengemukakan adanya 5 (lima) kriteria yang dapat digunakan untuk melihat suatu perguruan tinggi berkelas dunia atau sebaliknya, yakni: (1) *academic peer review* atau analisis dari komunitas elit akademik; (2) *recruiter review*; (3) *faculty student ratio*; (4) *citation per faculty* atau publikasi ilmiah per fakultas yang dikutip dalam

skala internasional; dan (5) *International orientation* atau orientasi internasional. Lain lagi dengan SJTU (Shanghai Jiao Tong University) yang menetapkan indikator penilaian WCU, terdiri dari: kinerja penelitian, kualitas alumni dan staff (penghargaan yang diperoleh), indeks rujukan, publikasi ilmiah bidang IPA dan Seni/Humaniora, besaran akademik.

Kelompok penelitian dari *Centro de Ciencias Humanas y Sociales* (CCHS), bagian dari Dewan Riset Nasional di Spanyol, mengembangkan *Webometrics* sebagai dasar untuk melakukan pemeringkatan berdasarkan pada eksistensi sebuah kampus di dunia maya. Terdapat empat indikator penilaian untuk menggolongkan sebuah kampus masuk dalam kategori kelas dunia (WCU), yakni (1) *size* atau ukuran keterjangkauan, yakni jumlah halaman web yang dapat dijangkau oleh empat mesin pencari, *Google, Yahoo, Live Search, dan Exalead*; (2) *visibility* atau keterlihatan, yakni jumlah total link eksternal yang unik dan dapat dijangkau oleh *Yahoo Search*; (3) *rich files* atau banyaknya file yang relevan dengan aktivitas akademik dan publikasi dalam format *Adobe Acrobat (.pdf), Adobe PostScript (.ps), Microsoft Word (.doc) and Microsoft Powerpoint (.ppt)*. Data tersebut diambil dari *Google, Yahoo Search, Live Search and Exalead*; dan (4) *scholar* atau jumlah paper dan kutipan tiap domain akademik berupa paper, laporan penelitian dan lainnya yang masuk dalam *Google Scholar*.

LPTK merupakan bagian integral dalam perguruan tinggi, yang dimaknai sebagai kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu. Pengelolaan atau manajemen yang mengandung perubahan menuju WCU, suka tidak suka menuntut adanya penyesuaian terhadap sejumlah aspek dalam LPTK. Dengan memadukan pendapat sejumlah pihak di atas, paling tidak ada 10 aspek yang perlu diperhatikan oleh LPTK dalam mengembangkan institusi/lembaga pendidikannya menuju kelas dunia (WCU), antara lain meliputi:

Salah satu unsur dalam sistem pendidikan yang disebutkan di atas adalah masukan peserta didik. Dalam lingkup pembahasan di sini mengacu pada upaya pemberian perlakuan oleh LPTK dalam memperoleh input mahasiswa tersebut, terutama terkait dengan upaya penerapan sistem seleksi penerimaan mahasiswa baru terkait dengan WCU, sosialisasi dan jumlah mahasiswa asing yang menjalani pendidikannya di LPTK.

LPTK yang ingin menuju perguruan tinggi kelas dunia (WCU) membutuhkan pengembangan

budaya organisasi yang memperlihatkan ciri: memiliki visi-misi, strategi, tujuan yang berorientasi WCU disebarkan, ditanamkan, dan rasa pemilikan yang kuat dari warga sekolah, serta menjadi tantangan bersama untuk diatasi.

Kemunculan visi-misi ke arah WCU dan upaya mewujudkannya amat tergantung dari kebijakan pimpinan dan strategi yang dijalankan. Pengembangan perguruan tinggi LPTK menuju universitas kelas dunia memerlukan pola kepemimpinan yang mampu memadukan berbagai perspektif, antara lain: pemilikan visi-misi ke depan, kemampuan bertindak sebagai agen perubahan (*agent of change*), demokratis dan transparan, keterbukaan dalam pengambilan kebijakan/keputusan serta menerima pendapat/kritik, kemampuan memotivasi orang lain, dan pembinaan hubungan sosial di dalam dan di luar organisasi.

Tenaga kependidikan di lembaga pendidikan tinggi merupakan komponen tenaga yang tidak hanya mencakup pendidik/pengajar saja, melainkan keseluruhan yang berpartisipasi dalam pendidikan. Meski demikian upaya menuju WCU amat bertumpu pada keberadaan tenaga pendidik/dosen yang dimiliki oleh LPTK. Kualifikasi tenaga dosen yang dimiliki dan memenuhi persyaratan yang ditentukan, menjadi dasar bagi LPTK untuk meraih predikat sebagai perguruan tinggi kelas dunia.

Situasi kehidupan yang kian mendunia (globalisasi), menuntut adanya interaksi PT dengan komunitas internasional. Keadaan ini membutuhkan adanya perubahan penyelenggaraan pendidikan tinggi oleh PT untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu, teknologi dan seni, dunia kerja, profesi, dan pengembangan kepribadian dengan ciri khas kebudayaannya masing-masing. Salah satu tantangan dan tuntutan perubahan yang perlukan dilakukan oleh LPTK adalah penggunaan kurikulum yang lebih antisipatif dan responsif terhadap perkembangan lingkungan strategis global, mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan seni; terintegrasi dan efisien, serta dikembangkan secara terus-menerus; mempertajam kepekaan sosial, serta menumbuhkan suasana akademik yang kondusif dan nyaman.

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan proses akademik sebagai alat teknis mencapai maksud, tujuan, dan sasaran pendidikan yang bersifat mobile (dapat dipindah-pindahkan), antara lain seperti

komputer, peralatan dan perlengkapan pembelajaran di dalam ruang kuliah, laboratorium, kantor, dan lingkungan akademik lainnya. Prasarana pendidikan adalah sumber daya penunjang dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi yang pada umumnya bersifat tidak bergerak/tidak dapat dipindah-pindahkan, antara lain bangunan, lahan percobaan, dan fasilitas lainnya. Keterpenuhan pendukung pembelajaran mencakup juga kecukupan koleksi buku perpustakaan, aksesibilitas dan kemudahan akses *e-library* untuk setiap bahan pustaka yang meliputi buku teks, jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, dan prosiding. Segenap hal itu merupakan salah satu persyaratan yang perlu dimiliki oleh LPTK untuk menuju WCU, yakni ketersediaan, kelengkapan, dan kemampuan memanfaatkan sarana-prasana pembelajaran untuk keperluan akademis, nonakademis, maupun administratif penunjang pembelajaran.

LPTK berkelas dunia memerlukan penguatan bahasa asing bagi warga kampus dalam kegiatan pembelajaran dan lainnya. LPTK baru akan menjadi penyelenggara pendidikan tinggi berkualitas global, apabila memenuhi persyaratan (1) adanya kebijakan mengenai penguatan penguasaan bahasa asing; (2) pengadaan sarana-prasarana pembelajaran dalam mendukung penguatan penguasaan bahasa asing; (3) persyaratan dan kewajiban yang harus dijalankan warga kampus (terutama dosen dan mahasiswa) terkait dengan penguatan penguasaan bahasa asing; (4) kelengkapan koleksi perpustakaan dengan *literature* asing yang *up to date*; dan (5) pengembangan *networking* pustaka berbasis teknologi informasi dan bahasa asing, *e-jurnal*, *e-book*, daya dukung bahan pustaka *online* data-base dan audiovisual berbahasa asing, serta layanan multimedia.

Tindakan antisipatif dan responsif terhadap perubahan, sangat memerlukan perencanaan anggaran pendidikan yang mantap serta pengalokasian dana yang tepat sasaran, penggunaannya yang efektif, sampai dengan pengawasan dan pertanggungjawaban sesuai ketentuan yang berlaku. Atas dasar itu, komitmen suatu LPTK menuju perubahan ke arah WCU dapat ditinjau dari ada atau tidaknya kegiatan pengembangan pengelolaan keuangan yang mendukung keinginan tersebut.

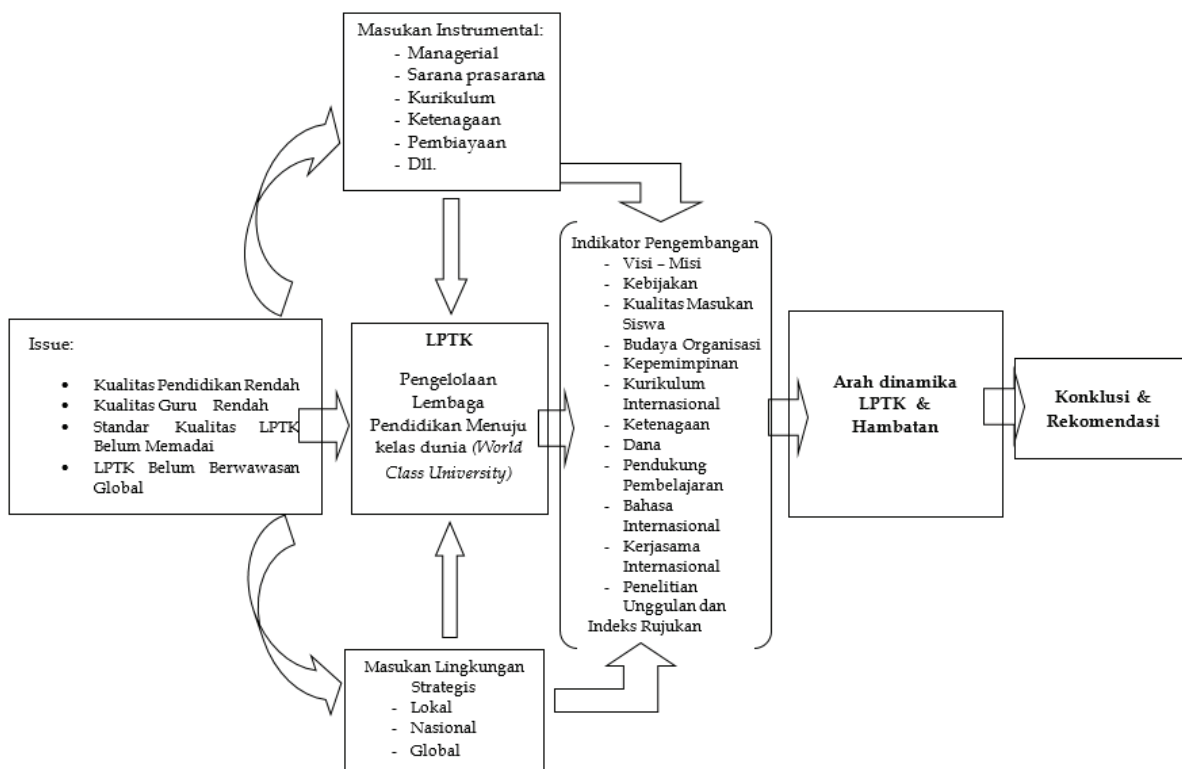
LPTK kelas dunia harus mencerminkan kemampuan untuk membina dan mengembangkan jalinan hubungan kerjasama dengan berbagai pihak di luar organisasi, berskala lokal, nasional, maupun internasional. Kemampuan LPTK dalam membina dan mengembangkan jalinan hubungan kerjasama

akan terwujud, apabila terdapat: (1) kebijakan PT terhadap pengembangan hubungan kerjasama; (2) strategi PT dalam mengembangkan hubungan kerjasama dengan pihak di luar insitusi/lembaga; (3) bentuk/jenis jalinan hubungan kerjasama; dan (4) sasaran kemitraan.

Komitmen LPTK menuju WCU harus ditunjukkan melalui kemampuan melakukan penelitian unggulan dan ketersediaan indeks rujukan dalam institusi/lembaganya. Oleh karena itu LPTK haruslah mewujudkan bentuk/jenis penelitian unggulan yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh

LPTK, baik melalui lembaga penelitian yang dimiliki maupun dilakukan oleh dosen secara individual/ kelompok, alokasi dan sumber anggaran penelitian, kerja sama dengan pihak lain terkait dengan kegiatan penelitian unggulan, dan lain-lainnya. Sehubungan dengan indeks rujukan mengacu pada upaya pendistribusian hasil penelitian, penerbitan jurnal ilmiah berskala nasional, publikasi karya ilmiah di jurnal internasional, penerbitan literatur ilmiah, dan lain sejenisnya.

Lebih lanjut disusun kerangka berpikir guna mendekati permasalahan penelitian sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka berpikir permasalahan penelitian

METODE PENELITIAN

Tulisan yang dikemukakan di sini merupakan hasil penelitian di 10 LPTK dengan teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner, wawancara berpedoman, pengumpulan dokumentasi, dan melaksanakan *focuss group discussion* (FGD), terutama untuk membahas hal-hal yang terkait dengan upaya pengembangan institusi/lembaga pendidikan ke arah WCU. Data dan informasi penelitian diperoleh dari jajaran pemimpin rektorat, ketua lembaga penelitian, pimpinan fakultas, dan ketua/dosen prodi. Untuk sampel prodi yang dituju adalah yang berstatus

A, namun ada juga yang berstatus akreditasi B disebabkan LPTK yang bersangkutan masih memiliki prodi terakreditasi A yang terbatas, bahkan belum ada. Dari prodi inilah diperoleh sejumlah dosen untuk mengikuti kegiatan diskusi (FGD) dan mengisi kuesioner yang diajukan kepada mereka.

Analisis hasil penelitian lebih bersifat kualitatif, terutama untuk melihat dinamika kegiatan LPTK sampel dan hambatan yang dihadapi. Meski demikian dalam penelitian diperlihatkan pula persepsi responden dosen terhadap dinamika lembaga/institusi pendidikan tinggi tempat mengajar dalam menuju perguruan tinggi kelas dunia. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Visi-Misi dan Kebijakan Menuju WCU

Hasil penelitian menunjukkan, keseluruhan LPTK yang dikaji menetapkan visi-misi penyelenggaraan pendidikan tingginya dengan penekanan meningkatkan kualitas dan daya saing lulusannya, serta berorientasi global. Kasus Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) – Yogyakarta salah satunya, mendukung visi untuk menjadi universitas kependidikan kelas dunia berlandaskan ketaqwaan, kemandirian dan kecendekiaan. Demikian di Universitas Negeri Semarang (Unnes) mengemukakan mendukung visi untuk menjadi universitas konservasi, bertaraf internasional, yang sehat, unggul, dan sejahtera pada tahun 2020. Contoh lain adalah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) – Bandung mendukung visi menjadi Universitas Pelopor dan Unggul (*A Leading and Outstanding University*) yang menyiratkan tekad kuat dari seluruh sivitas akademika untuk menjadikan UPI sebagai lembaga pendidikan tinggi yang terpancang, berwibawa, dan bermartabat pada tataran nasional dan internasional, sehingga mampu memberikan inspirasi dan menjadi rujukan perumusan kebijakan pendidikan nasional.

Tegasnya, keseluruhan LPTK yang dikaji telah menyadari arti penting penyelenggaraan pendidikan tinggi yang berwawasan global, dan berkelas dunia (WCU). Isu tentang *world class university* (WCU) sudah mulai berkembang sejak tahun 2006-2007, tetapi mulai disikapi serius oleh LPTK khususnya setelah dikeluarkannya PP No. 12/ 2010 dan PP No. 34/2010 yang menyiratkan tentang WCU ini. Meski demikian, antar LPTK memberikan kebijakan yang berbeda terkait dengan upaya menuju pendidikan kelas dunia (WCU) tersebut.

Seleksi Mahasiswa Baru

Sejauh ini tidak ada sistem seleksi khusus yang dilaksanakan LPTK untuk penerimaan calon mahasiswa baru yang dikaitkan dengan upaya menuju WCU. Penerimaan calon mahasiswa baru dilaksanakan dengan mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Ditjen Pendidikan Tinggi, yakni melalui tiga bentuk/ jenis system, yaitu: seleksi Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), dan jalur mandiri).

Penerimaan mahasiswa yang berasal dari negara lain (asing) telah dilaksanakan oleh keseluruhan LPTK yang dikaji, tetapi variatif sifatnya. Ada LPTK yang hanya menerima mahasiswa asing dalam bentuk

pemagangan (misal: pelatihan guru); dan/ atau bentuk pertukaran mahasiswa dalam waktu singkat untuk mempelajari keterampilan tertentu (misal: budaya dan/ atau kesenian tari); dan/ atau jenjang pendidikan sarjana (S-1). Sistem seleksi penerimaan mahasiswa asing dilakukan melalui peraturan dan perlakuan khusus yang dikeluarkan oleh masing-masing LPTK. Di UPI, penerimaan mahasiswa asing dikoordinasikan oleh *Office of International Education and Relations* (OIER) bersama dengan Direktorat Akademik. Regulasi terkait penyelenggaraan pendidikan mahasiswa asing diatur melalui pedoman tersendiri, termasuk sistem penyeleksian.

Contoh lain adalah Unnes-Semarang yang sejauh ini telah pula memiliki sebanyak 34 mahasiswa asing yang sedang menjalankan proses perkuliahan di berbagai program studi. Di samping itu ada juga sejumlah mahasiswa asing dalam bentuk program pertukaran mahasiswa, dilakukan dalam waktu singkat, dan ditujukan bukan untuk mencapai gelar akademik tertentu. Sedangkan di UNY – DI Yogyakarta telah menerima mahasiswa asing untuk melanjutkan studi di institusi pendidikan ini. Tahun 2011 UNY menerima 42 mahasiswa asing dari beberapa program; pada tahun 2012 menerima 12 mahasiswa dari berbagai universitas di Amerika untuk mengikuti kursus BIPA program VIA. Tahun ajaran 2013/2014 UNY menerima 82 mahasiswa dari berbagai Negara (Madagaskar, Bangladesh, Thailand, India, Srilanka, Papua New Guinea, Amerika Serikat, dan sebagainya).

Pengembangan Budaya Organisasi

Dalam visi-misi LPTK yang diteliti telah mengandung seperangkat nilai yang menjadi dasar atau acuan untuk mencapai tujuan bersama. Nilai budaya berupa peningkatan mutu, berorientasi prestasi, berwawasan global, dan upaya menjadikan perguruan tinggi kelas dunia telah didukung dan dilaksanakan secara serentak dan terintegrasi, baik yang terkait dengan manajemen dan organisasi, kegiatan administratif, penyediaan dan pemanfaatan fasilitas pendukung pembelajaran, sampai dengan pengembangan tenaga akademik dan non-akademik. Salah satu upaya yang dilakukan lainnya adalah pengembangan nilai budaya kompetitif agar mahasiswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Bahkan terdapat ketentuan adanya tindakan mengeluarkan mahasiswa oleh LPTK yang tidak hanya terkait dengan frekuensi kehadiran menjalankan kuliah yang rendah, tetapi juga pencapaian hasil belajar dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang rendah pula.

Kepemimpinan

Sejalan dengan visi – misi, jajaran pimpinan LPTK yang diteliti telah mendukung kepemimpinan visioner yang berpandangan ke depan untuk berupaya menjadikan institusi/lembaga pendidikan tingginya berkelas dunia; berorientasi terhadap mutu, prestasi, dan daya saing yang berkelanjutan; totalitas dukungan terhadap fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan guna menuju WCU; dan lain-lainnya. Dari hasil wawancara dan observasi lapangan diperoleh, bahwa dalam setiap kesempatan, pimpinan LPTK mengingatkan pentingnya peningkatan mutu yang berkelanjutan; mengingatkan kepada dosen untuk mengambil jenjang fungsional dosen; penyediaan fasilitas internet, komputer, dan printer untuk mendukung pekerjaan dan peningkatan pengetahuan dosen; menyediakan akses gratis untuk menyediakan modem di lingkungan kampus; melaksanakan seminar, workshop, pelatihan dosen; melakukan dialog untuk mencari solusi peningkatan mutu dosen; mendorong dosen untuk membuat dan menerbitkan buku serta karya ilmiah di jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi; dan sebagainya.

Pengembangan Ketenagaan

Dalam rangka menuju WCU, LPTK yang diteliti telah mengeluarkan kebijakan, program dan langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan kinerja dan kualitas tenaga pengajar (dosen) di lingkungan kampusnya. Sejumlah hal yang dilakukan oleh LPTK, antara lain (1) mendorong dosen senantiasa meningkatkan pengetahuannya dengan cara membaca buku, melihat di internet, menulis di jurnal, melakukan penelitian, dan mengikuti seminar di dalam dan luar negeri; (2) mendorong dosen untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi, khususnya ke perguruan tinggi di luar negeri; (3) mendorong dosen untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi dan menggunakan internet guna meningkatkan pengetahuannya, dan diharapkan mampu membuat homepage secara sederhana untuk menaruh bahan ajar yang dapat diakses oleh seluruh mahasiswa; (5) meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan menyiapkan materi perkuliahan dengan sebaik-baiknya, serta membantu mahasiswa untuk menjadi yang terbaik dengan cara menguasai *content*, metode, dan materi dengan sebaik-baiknya; (6) mendorong dosen meningkatkan karier jenjang fungsional dosen; (7) memacu dosen untuk melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah berupa buku maupun jurnal nasional dan internasional terakreditasi; (8) mengembangkan program pelatihan dan pemagangan bagi dosen di luar negeri; dan sebagainya.

Meski demikian, pengembangan ketenagaan oleh LPTK belum berlangsung optimal. Salah satu lembaga internasional yang melakukan penilaian apakah suatu perguruan tinggi telah memenuhi kriteria kelas dunia (WCU) atau sebaliknya, mensyaratkan pemilikan sebanyak 40 persen dari jumlah dosen yang ada merupakan lulusan luar negeri. Saat ini jumlah dosen lulusan luar negeri yang dimiliki oleh LPTK baru berkisar antara kurang dari 10 persen, sehingga pihak LPTK masih harus berupaya meningkatkan jumlah dosen lulusan luar negeri di lembaga pendidikan tingginya.

Pengembangan Kurikulum

Persoalan yang masih dihadapi oleh LPTK saat ini adalah masih banyaknya prodi yang berada di bawah naungan institusi/lembaga pendidikannya memiliki akreditasi B/C. Data yang ada menunjukkan, di setiap LPTK tercatat lebih dari separuh dari jumlah prodi yang ada berstatus akreditasi B/C. Bahkan di Undiksha - Singaraja baru memiliki satu prodi terakreditasi A dari sebanyak 25 prodi yang ada. Di Unima - Manado tercatat belum memiliki satu pun prodi yang telah terakreditasi A. Tidak heran apabila LPTK yang dikaji masih menitikberatkan pada upaya penataan dan penguatan kelembagaan, terutama dalam upaya meningkatkan status prodi-prodi yang masih berstatus akreditasi B/C.

Besarnya jumlah prodi yang masih berstatus akreditasi B/C berimplikasi terhadap upaya pengembangan kurikulum oleh prodi yang cenderung terpaku pada pemenuhan kurikulum yang dikeluarkan oleh Ditjen Dikti guna meningkatkan status akreditasi. Untuk beberapa prodi di LPTK yang telah memiliki status akreditasi A telah muncul upaya untuk menuju penyelenggaraan pendidikan berkelas dunia. Sebagai contoh FMIPA - UPI tengah membidik penilaian dari *Asean University Network Quality Assurance (AUN-QA)* dengan target telah memperoleh pengakuan di tahun 2015. AUN-QA memang bukan merupakan pengakuan akreditasi, melainkan pemberian sertifikasi berupa *assessment process* untuk mendapatkan *feedback* posisi prodi terhadap standar yang dikeluarkan AUN; sedangkan *Quality Assurance (QA)* merupakan suatu sistem dan struktur dalam hal pemeliharaan dan peningkatan kualitas.

Hal yang sama dilakukan oleh beberapa prodi di LPTK lain, telah pula berupaya mendesain/merancang kurikulum internasional, seperti misalnya di UNY - Yogyakarta, Unimed - Medan, UM - Malang, dan sebagainya. Unnes - Semarang misalnya, di tahun 2014 menyediakan dana sebesar Rp. 13 miliar untuk menyiapkan 10 prodi mendesain kurikulum bertaraf

internasional yang diperoleh dari bantuan *Islamic Development Bank* (IDB). Pada saat ini penyiapan sudah sampai pada proses pembuatan Satuan Acuan Pengajaran (SAP) dan silabus pembelajaran. Diharapkan tahun 2016 ke 10 prodi tersebut sudah siap menerapkan pembelajaran yang menggunakan kurikulum bertaraf internasional.

Pendukung Pembelajaran

Ketersediaan, kelengkapan dan kemutakhiran pendukung pembelajaran di LPTK menjadi unsur penting untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, terlebih lagi jika ingin mencapai institusi/lembaga pendidikan kelas dunia (WCU). Untuk memfasilitasi kebutuhan warga kampus dalam mengejar standar kualitas universitas kelas dunia (WCU), keseluruhan LPTK yang menjadi sampel kajian telah memiliki dan menyediakan akses WIFI yang dapat digunakan oleh warga kampus secara cuma-cuma/gratis, menciptakan program *software* yang mendukung manajemen, serta memfasilitasi ICT dalam rangka pengembangan pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi. LPTK pun telah mengembangkan pembelajaran *e-learning* yang didukung oleh fasilitas ICT yang memadai. Bentuk lain dari pemanfaatan ICT yang sudah dilakukan LPTK adalah untuk pengisian KRS, dan berbagai macam keperluan yang mempermudah mahasiswa dan dosen dalam menjalankan tugas dan kewajiban akademiknya.

Selain pemanfaatan teknologi informasi, semua LPTK telah berusaha mengembangkan fasilitas infrastruktur di lingkungannya berupa sarana laboratorium, bengkel kerja, dan sumber belajar yang berorientasi pada penelitian. Para pimpinan di level atas, menengah, dan bawah mengupayakan dukungan dana dari berbagai pihak untuk membantu *updating* laboratorium, bengkel kerja dan sumber belajar yang telah dimiliki. Di samping itu, LPTK masih terus melakukan perintisan dan pengembangan terhadap sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung pembelajaran untuk mendukung pembelajaran bertaraf internasional, sehingga dapat mewujudkan atmosfer internasional di kampus. Diharapkan dengan pemilikan sarana-prasarana pendukung pembelajaran yang memenuhi standar internasional, akan menarik minat mahasiswa asing untuk melanjutkan pendidikan di LPTK di Indonesia.

Alokasi dan Sumber Dana

Salah satu persyaratan menuju perguruan tinggi kelas dunia (WCU) adalah kemandirian institusi dalam mengelola segenap aspek yang ada, termasuk bidang keuangan. Melalui kemandirian inilah sebuah institusi pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan

cara-cara mencari dan memanfaatkan berbagai peluang, guna memenuhi kebutuhan anggaran perguruan tinggi setiap tahunnya, baik bersifat rutin maupun menjalankan program tertentu.

Dalam konteks ini, hampir keseluruhan kebutuhan anggaran LPTK yang dikaji bersumber dari pemerintah, dalam bentuk DIPA kegiatan manajemen, sarana-prasarana, pengembangan ICT dan lainnya. LPTK mengajukan rencana kebutuhan anggaran berdasarkan kegiatan yang akan dilaksanakan per tahunnya ke pemerintah yang dicairkan melalui DIPA yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Implikasinya, segenap bentuk realisasi kegiatan harus sesuai dengan anggaran yang tercantum dalam DIPA setiap tahunnya, termasuk di dalamnya program-program yang mungkin terkait dengan upaya menuju WCU).

Dalam kasus UNY - Yogyakarta salah satunya, DIPA yang dimiliki tahun ajaran 2013 bukan hanya tertuju pada keperluan manajemen dan organisasi, sarana-prasarana, tetapi juga pengadaan ICT, pengembangan lab modern, pengembangan kurikulum internasional, pengembangan WEB Bilingual, transportasi dosen/pakar tamu dari negara lain, dan kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D), yang langsung maupun tidak langsung merupakan sejumlah kriteria yang diajukan untuk mencapai WCU. Demikian halnya dengan LPTK lain yang diteliti, kegiatan yang dilaksanakan untuk menuju WCU masih bertumpu dari sumber pemerintah. Dari hasil penelitian diperoleh, hanya pihak Unnes - Semarang yang juga mendapat bantuan dana dari IDB yang digunakan untuk program-program menuju WCU, khususnya terkait dengan upaya mendesain kurikulum internasional dan penyiapan infrastruktur seperti: pengembangan ruang kuliah dan laboratorium modern, perpustakaan modern, pengembangan silabus dan perangkatnya, bahan belajar dan pengembangan SDM.

Penguatan Bahasa Asing

Upaya menuju WCU memerlukan pengembangan penguatan bahasa asing di LPTK, baik tertuju pada dosen maupun mahasiswa. Hampir keseluruhan LPTK yang diteliti menentukan setiap mahasiswa harus memiliki kemampuan berbahasa Inggris dengan skor *toefl* minimal 400 jenjang (S-1), 450 (jenjang S-2), dan 475 (jenjang S-3) atau *ielts* minimal 4,5 (jenjang S-2) dan 5,0 (jenjang S-3). Pembuktian kemampuan berbahasa Inggris dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: (i) mahasiswa menyerahkan bukti kemampuan berbahasa Inggris sebelum mengikuti ujian akhir skripsi (S-1), menyerahkan

saat registrasi akademik dengan nilai minimal yang ditetapkan oleh SPs (S-2/S-3); (ii) jika mahasiswa S-2 dan S-3 belum dapat memenuhi, mahasiswa menyerahkan bukti pencapaian kemampuan berbahasa sebelum kegiatan matrikulasi dimulai; (iii) jika mahasiswa S-1, S-2, dan S-3 belum dapat memenuhi, mahasiswa wajib mengikuti program pelatihan pada lembaga pendidikan yang direkomendasikan oleh SPs sambil menjalani kuliah. Dengan kriteria itu diharapkan institusi dapat melakukan penguatan berbahasa asing dari warga sekolahnya.

Pengembangan Hubungan Kerjasama

Sebuah perguruan tinggi kelas dunia (WCU) menuntut adanya pengembangan hubungan kerja sama dengan instansi/lembaga dan negara yang bereputasi internasional. Berbagai bentuk/jenis hubungan kerja sama internasional dapat dilaksanakan, baik berupa kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D); jasa konsultasi; penerimaan mahasiswa asing; mengundang dosen dan pakar tamu dari luar negeri; pengiriman dosen untuk menghadiri seminar, workshop, pelatihan, pemagangan ke negara lain; maupun berupa program-program lain yang berkelas dunia.

Jika dilihat dari sudut ini, LPTK yang dikaji sudah memperlihatkan usaha serius untuk meningkatkan hubungan kerja sama dengan perguruan tinggi, instansi/lembaga, dan negara lain (luar negeri), baik di bidang akademis maupun non-akademis. Di kalangan pengelola LPTK terdapat keinginan dan semangat untuk *go international* dengan terus meningkatkan standar mutu dan bekerjasama dengan beberapa universitas dan instansi/lembaga internasional, baik dalam bentuk kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D), *credit transfer*, *curriculum benchmarking*, pertukaran dosen dan mahasiswa, dan lain-lainnya.

UPI - Bandung misalnya, telah mengembangkan jalinan kerjasama dengan sejumlah perguruan tinggi yang berada di negara-negara Malaysia, Thailand, Australia, dan lain-lainnya. Demikian halnya dengan Unnes - Semarang telah mengembangkan hubungan kerjasama dengan perguruan tinggi di Malaysia, Thailand, Taiwan, Jepang, Australia, New Zealand, Belanda, China, Amerika Serikat, dan sebagainya. Situasi serupa diperlihatkan pula melalui LPTK lainnya yang telah berusaha mengembangkan bentuk hubungan kerjasama dengan perguruan tinggi di luar negeri.

Penelitian Unggulan dan Indeks Rujukan

Untuk dapat ditetapkan sebagai WCU terdapat sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi terkait dengan penelitian unggulan, yakni (1) memiliki lab-lab

dan fasilitas riset yang modern; (2) memiliki lembaga riset yang profesional; (3) memiliki dana penelitian yang memadai; (4) mendukung sistem seleksi dan penilaian yang ketat dan profesional (bukan sistem kuota/pemerataan); (5) melaksanakan penelitian-penelitian yang bereputasi unggul, memiliki paten dan didukung sponsor/penyandang dana swasta; (6) memiliki pengadministrasian pematenan yang baik; (7) memiliki alokasi dan sumber anggaran untuk riset-riset unggulan; (8) memiliki investasi yang cukup bagi unit-unit strategis; (9) memiliki dukungan finansial yang berkelanjutan (*sustainable* dan *accountable*); (10) anggaran untuk internasionalisasi kurikulum dan sumberdaya manusia (SDM) Prodi internasional; (11) anggaran untuk dosen dan pakar tamu dari perguruan tinggi luar negeri atau lembaga bereputasi internasional; dan (12) fasilitas *guest house* yang memadai.

Dari hasil penelitian terhadap perguruan tinggi LPTK eks IKIP diperoleh, bahwa keseluruhannya masih jauh untuk dapat dikatakan telah memenuhi kriteria di atas. Dari sisi penelitian, di samping bentuk atau jenis penelitian yang dilaksanakan masih bersifat non-produktif, juga kurang didukung oleh laboratorium dan fasilitas riset yang memadai. Pendistribusian dan pelaksanaan kegiatan riset oleh Lembaga Penelitian pun masih tertuju pada dosen dalam bentuk penelitian individual, yang pengajuan proposalnya telah disetujui dan memperoleh bantuan dana dari pemerintah (baca: Ditjen Dikti). Memang beberapa LPTK telah mengalokasikan sejumlah dana yang bersumber dari penerimaan tidak terkena pajak, tetapi masih relatif kecil, terbatas, dan sulit diharapkan kesinambungannya.

Hal serupa pun diperlihatkan dari masih rendahnya pengembangan indeks rujukan di LPTK. Masih kurang tampak adanya dukungan insentif penulisan dan publikasi artikel dosen dalam jurnal internasional; insentif penulisan dan penerjemahan buku dan publikasi ilmiah lain oleh dosen; insentif partisipasi dosen dalam seminar/konferensi keilmuan internasional; anggaran penerjemahan, penerbitan dan publikasi melalui WEB abstrak penelitian dan artikel ilmiah unggul dosen; dan publikasi teratur dalam jurnal akademik terakreditasi internasional, yang diberikan oleh LPTK. Di sisi lain indeks rujukan ini pun masih dihadapi dengan rendahnya minat menulis dosen-dosen di LPTK.

Hambatan Menuju WCU

LPTK sudah memperlihatkan dinamika untuk menuju perguruan tinggi kelas dunia, namun masih terbatas sifatnya. Berbagai hambatan dihadapi oleh

LPTK, antara lain (1) masih kurangnya kualifikasi akademis tenaga pengajar yang berasal dari lulusan luar negeri, seperti yang dipersyaratkan sebagai salah satu kriteria menuju WCU, upaya peningkatan kualitas dosen sering terhalang oleh kemampuan berbahasa asing, usia lanjut, dana, dan terbatasnya lembaga penyelenggara program pascasarjana yang bermutu; (2) pengiriman tenaga dosen untuk melanjutkan studi ke luar negeri yang masih tergantung dari pihak ditjen dikti; (3) keterbatasan pengajuan penganggaran yang kurang memberikan keleluasaan untuk memanggil/menggunakan dosen tamu/dosen luar biasa yang berasal dari luar negeri; (4) masih banyaknya program studi yang baru mencapai status akreditasi B/C dalam penilaian BAN PT, sehingga masih terkonsentrasi untuk meningkatkan status akreditasi prodi tersebut; (5) ketergantungan dana/anggaran penyelenggaraan pendidikan LPTK terhadap pemerintah (APBN), sehingga kurang memiliki keleluasaan dalam mengalokasikan dana yang ditujukan khusus mendukung program WCU; (6) pengangkatan tenaga pengajar/dosen di LPTK yang kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan, terutama ditinjau dari sudut rasio jumlah dosen dan mahasiswa; (7) keterbatasan wadah jurnal di perguruan tinggi sendiri yang terakreditasi nasional/internasional untuk dosen mempublikasikan karya ilmiah. Bahkan publikasi di jurnal internasional berindeks scopus, thompson reuters, dan lainnya kerap kali mengharuskan dosen untuk mengeluarkan biaya yang relatif besar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan indikator yang digunakan sebagai kriteria mengetahui dinamika LPTK menuju WCU, umumnya LPTK yang dikaji sudah merespon komitmen untuk menjadikan lembaga pendidikannya berkualitas internasional dan berpredikat kelas dunia (WCU). Arah kecenderungan LPTK untuk menuju WCU sudah tampak, meski demikian masih tergolong berada pada tahap awal. Berbagai hambatan masih dihadapi, baik terkait dengan persoalan meningkatkan akreditasi prodi yang belum mencapai status A, maupun ketersediaan dana yang memadai untuk mendukung upaya pencapaian WCU. Pemerintah masih menunjukkan komitmen rendah untuk mendukung dan membantu LPTK meningkatkan kualitas pendidikan guna menuju PT berkelas dunia. Bantuan dana yang pernah diberikan untuk tujuan tersebut, hanya berlangsung terbatas dan tidak memiliki kelanjutannya. Akibatnya LPTK sendiri yang

telah memulai pelaksanaan program untuk menuju WCU, mengalami ketersendatan dan bahkan harus dihentikan.

Saran

Atas dasar itu, sejumlah saran dikemukakan, yakni (1) pemerintah perlu secara kontinu memberikan bantuan dana untuk mendukung program LPTK guna menuju PT kelas dunia (WCU); Ditjen Dikti perlu memperbesar jumlah quota bagi dosen LPTK untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri; para *stakeholder* turut membantu promosi pendidikan di luar negeri guna menarik minat calon mahasiswa asing untuk melanjutkan pendidikannya di LPTK.

DAFTAR PUSTAKA

- Altbach, P.G., Salmi, J. (2003). *The road to academic excellence: Pendirian universitas riset dunia*, Washington D.C: The World Bank, Penerbit Salemba Humanika.
- Allen, M. (2002). *The corporate university handbook: Designing, managing, and growing a successful program*. New York: Amacom.
- Ambrose, T. & Crispin, P. (2006). *Museum basics*. London and New York: Routledge.
- Anderson, T. D. (1998). *Transforming leadership*. New York Washington D.C: St. Lucie Press.
- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. (2012). *Borang akreditasi*. Jakarta.
- Bargh, C., dkk. (1996). *Governing universities: Changing the culture*. Bristol USA: The Society for Research Into Higher Education & Open University Press.
- Bargh, C., dkk. (2000). *University leadership: The rule of the chief executive*. Bristol USA: The Society for Research Into Higher Education & Open University Press.
- Brady. (1997). *Curriculum development*. Australia: Impact printing. Brunswick.
- Davidson, J. (2001). *Managing in a time of great change*. San Fransisco : John Willey and Sons Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Rencana Strategis Sistem Pendidikan Nasional Sampai Tahun 2025*.
- Nasution, R.A. (2011). *Meningkatkan kualitas dan sinergi program*. <http://www.sbm.itb.ac.id/meningkatkan-kualitas-dan-sinergi-program>
- UIN. *Kurikulum harus mengikuti dunia*. <http://www.uin-suska.ac.id/index.php/pengumuman1/43-kurikulum-harus-mengikuti-perkembangan-dunia>
- Hussey, D.E. (2000). *How to Manage organizational change*. London: Kogan Page Limited.

- International Handbook of Higher Education*. (2007).
- Jarvis, P. (2002). *Universities and corporate university: the higher learning industry in global society*. London: Print and Design (Wales) Ebbw Vale.
- Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999.
- Kepmendiknas Nomor 232/U/2000 Tentang *Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil belajar Mahasiswa*
- Kreitner, R, Kinicki, A. (2001). *Organization behavior*. Singapore : Mc Graw Hill Inc.
- Levin, H. M, Jeong, D. W, Ou, Du. (2006). What is World Class University?. *paper for The Conference Of The Comparative and International Education Society*. Honolulu, Hawaii. March, 16.
- Purbani, W. (2013) WCU, *makalah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Scot, Peter. (2000). *Higher education re-formed*. London and New York: Falmer Press.
- Schein, E.H. (1985). *Organizational culture and leadership*. San Fransico: Jossey-Bass publishers.
- Sukirman, H. (2000). *Manajemen tenaga pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Suyanto. (2006). *Dinamika pendidikan nasional dalam percaturan dunia global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang *Pendidikan Tinggi*.
- WRSP3M. (2000). *Peningkatan mutu kurikulum UGM*.
- Warner, D. & Palfreyman, D. (1996). *Higher education management: The key elements*. Bristol USA: The Society for Research Into Higher Education & Open University Press.